

IMPLEMENTASI PEMBELAJARAN BERDIFERENSIASI PADA PENDIDIKAN INKLUSIF DI SD MUHAMMADIYAH 3 SURAKARTA

Lany Fitriati, Lina Ghorizah, Choiriyah Widyasari

Magister Pendidikan Dasar, Universitas Muhammadiyah Surakarta

¹Q200259053@student.ums.ac.id, ²Q200259046@student.ums.ac.id,

³cw272@ums.ac.id.

ABSTRACT

This study aimed to describe the implementation of differentiated learning in inclusive education at SD Muhammadiyah 3 Surakarta, identify the obstacles faced by teachers, and analyze the school's efforts in supporting inclusive education. The research used a qualitative approach with a descriptive design. The subjects of the study consisted of the principal, classroom teachers, and parents of students with special needs selected through purposive sampling. Data were collected through observation, interviews, and documentation, then analyzed using the Miles and Huberman interactive model. The results showed that differentiated learning was implemented through adjustments in content, process, and product according to students' learning needs. Teachers simplified learning materials, used concrete and visual media, provided individual assistance, applied flexible grouping, and gave various forms of assignments. The implementation of differentiated learning increased students' participation, confidence, and learning motivation. Several obstacles were still found, including limited teacher competence, the absence of special assistant teachers, limited adaptive learning media, and the lack of optimal individualized learning programs. The school demonstrated its commitment to inclusive education through initial assessments, curriculum adaptation, collaboration with parents, teacher training, and the development of differentiated learning tools and inclusive service programs.
Keywords: *differentiated learning, inclusive education, elementary school, students with special needs.*

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan implementasi pembelajaran berdiferensiasi pada pendidikan inklusif di SD Muhammadiyah 3 Surakarta, mengidentifikasi hambatan yang dihadapi guru, serta menganalisis upaya sekolah dalam mendukung pendidikan inklusif. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis deskriptif. Subjek penelitian terdiri atas kepala sekolah, guru kelas, dan orang tua peserta didik berkebutuhan khusus yang dipilih melalui teknik purposive sampling. Pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi, kemudian dianalisis menggunakan model interaktif Miles dan Huberman. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pembelajaran berdiferensiasi dilaksanakan melalui penyesuaian konten, proses, dan produk pembelajaran

sesuai kebutuhan peserta didik. Guru menyederhanakan materi, menggunakan media konkret dan visual, memberikan pendampingan individu, menerapkan pengelompokan fleksibel, serta menyediakan variasi bentuk tugas. Implementasi pembelajaran berdiferensiasi membantu meningkatkan partisipasi, kepercayaan diri, dan motivasi belajar peserta didik berkebutuhan khusus. Hambatan yang ditemukan meliputi keterbatasan kompetensi guru, belum tersedianya Guru Pendamping Khusus (GPK), minimnya media pembelajaran adaptif, dan belum optimalnya Program Pembelajaran Individual (PPI). Sekolah menunjukkan komitmen dalam mendukung pendidikan inklusif melalui asesmen awal, adaptasi kurikulum, kolaborasi dengan orang tua, pelatihan guru, serta pengembangan perangkat pembelajaran berdiferensiasi dan program layanan inklusi.

Kata kunci: pembelajaran berdiferensiasi, pendidikan inklusif, sekolah dasar, peserta didik berkebutuhan khusus

A. Pendahuluan

Pendidikan inklusif merupakan pendekatan pendidikan yang memberikan kesempatan belajar yang setara kepada seluruh peserta didik, termasuk anak berkebutuhan khusus, dalam lingkungan belajar yang sama. Implementasi pendidikan inklusif menuntut sekolah untuk mampu mengakomodasi keberagaman karakteristik, kemampuan, serta kebutuhan belajar peserta didik melalui pembelajaran yang adaptif dan fleksibel. Pembelajaran berdiferensiasi hadir sebagai strategi yang relevan untuk menjawab kebutuhan tersebut karena memungkinkan guru menyesuaikan konten, proses, dan produk pembelajaran sesuai kesiapan, minat, dan profil belajar siswa. Tomlinson (2014) menjelaskan bahwa

pembelajaran berdiferensiasi berorientasi pada pemenuhan kebutuhan belajar setiap peserta didik secara optimal sehingga seluruh siswa memperoleh pengalaman belajar yang bermakna.

Keberagaman kemampuan peserta didik di sekolah inklusi memerlukan strategi pembelajaran yang tidak bersifat seragam. Peserta didik berkebutuhan khusus sering mengalami hambatan akademik, sosial, maupun emosional ketika pembelajaran hanya menggunakan satu metode yang sama untuk seluruh siswa. Pembelajaran berdiferensiasi memungkinkan guru menyediakan variasi strategi belajar yang lebih responsif terhadap kebutuhan siswa. Sousa dan Tomlinson (2018) menjelaskan bahwa pendekatan pembelajaran

yang mempertimbangkan cara kerja otak dan kebutuhan individual siswa dapat meningkatkan keterlibatan serta efektivitas belajar peserta didik. Sprenger (2020) juga menegaskan bahwa dukungan sosial emosional dalam pembelajaran berpengaruh terhadap perkembangan kepercayaan diri dan motivasi belajar siswa.

Kebijakan pendidikan di Indonesia turut memperkuat pentingnya pembelajaran berdiferensiasi dalam pendidikan inklusif. Konsep Merdeka Belajar menempatkan peserta didik sebagai pusat pembelajaran sehingga guru dituntut memberikan layanan belajar yang sesuai dengan kebutuhan individu siswa. Ainia (2020) menjelaskan bahwa pemikiran Ki Hadjar Dewantara menekankan pendidikan yang memerdekakan peserta didik sesuai kodrat alam dan zamannya. Pembelajaran berdiferensiasi menjadi salah satu bentuk implementasi prinsip tersebut karena memberikan ruang kepada peserta didik untuk belajar sesuai kemampuan dan potensinya. Pertiwi et al. (2025) menyatakan bahwa integrasi pembelajaran berdiferensiasi dalam kurikulum

modifikasi mampu mendukung pelaksanaan Merdeka Belajar di sekolah dasar inklusi.

Berbagai penelitian sebelumnya telah mengkaji implementasi pembelajaran berdiferensiasi pada pendidikan inklusif. Prianto dan Ummah (2023) menemukan bahwa pembelajaran berdiferensiasi membantu siswa down syndrome mengikuti pembelajaran dengan lebih baik melalui penyesuaian metode dan media belajar. Saputra dan Susilowati (2023) membuktikan bahwa pembelajaran berdiferensiasi mampu meningkatkan hasil belajar peserta didik dengan gangguan pemusatan perhatian dan hiperaktivitas. Fauziah et al. (2026) menyoroti pentingnya strategi guru dalam pelaksanaan pembelajaran berdiferensiasi di sekolah dasar inklusi. Penelitian lain juga menunjukkan bahwa pembelajaran berdiferensiasi berpengaruh terhadap peningkatan partisipasi belajar, kemampuan literasi numerasi, dan penguatan lingkungan sekolah inklusif (Fatimah et al., 2026; Hidayat, 2024).

Pelaksanaan pembelajaran berdiferensiasi di sekolah inklusi masih menghadapi berbagai tantangan. Dewanti dan Azizah

(2024) mengungkapkan bahwa keterbatasan kompetensi guru, kurangnya pelatihan pendidikan inklusi, serta minimnya sarana pendukung menjadi faktor yang memengaruhi implementasi pembelajaran berdiferensiasi di sekolah dasar inklusi. Kurniasandi et al. (2023) juga menjelaskan bahwa banyak guru belum mampu menerapkan diferensiasi secara optimal karena masih menggunakan strategi pembelajaran umum. Kondisi serupa ditemukan di SD Muhammadiyah 3 Surakarta yang telah menerima peserta didik berkebutuhan khusus, tetapi masih menghadapi kendala berupa belum adanya guru pendamping khusus, keterbatasan media pembelajaran adaptif, serta perangkat pembelajaran yang belum sepenuhnya berbasis diferensiasi.

Penelitian mengenai pembelajaran berdiferensiasi pada pendidikan inklusif telah banyak dilakukan, tetapi sebagian besar penelitian berfokus pada efektivitas strategi pembelajaran atau peningkatan hasil belajar siswa berkebutuhan khusus. Kajian yang secara khusus mendeskripsikan implementasi pembelajaran

berdiferensiasi dalam konteks sekolah dasar inklusi berbasis kondisi nyata sekolah, kesiapan guru, hambatan pelaksanaan, serta bentuk layanan pembelajaran yang diterapkan masih terbatas. Marlina et al. (2025) menegaskan pentingnya pendampingan implementasi model pembelajaran berdiferensiasi dan sekolah ramah disabilitas sebagai upaya penguatan layanan pendidikan inklusif. Novelty penelitian ini terletak pada fokus kajian yang mendeskripsikan implementasi pembelajaran berdiferensiasi secara menyeluruh pada sekolah dasar inklusi dengan karakteristik siswa berkebutuhan khusus yang beragam, meliputi slow learner, disgrafia, diskalkulia, dan gejala autisme ringan di SD Muhammadiyah 3 Surakarta.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini penting dilakukan untuk memperoleh gambaran mendalam mengenai implementasi pembelajaran berdiferensiasi pada pendidikan inklusif di sekolah dasar. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan pelaksanaan pembelajaran berdiferensiasi, mengidentifikasi hambatan yang dihadapi guru, serta menganalisis upaya sekolah dalam mendukung

pendidikan inklusif di SD Muhammadiyah 3 Surakarta.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Pendekatan tersebut digunakan untuk mendeskripsikan secara mendalam implementasi pembelajaran berdiferensiasi pada pendidikan inklusif di SD Muhammadiyah 3 Surakarta. Penelitian dilaksanakan di SD Muhammadiyah 3 Surakarta yang berlokasi di Jalan Singasari Utara I/13, Nusukan, Banjarsari, Surakarta, Jawa Tengah. Pemilihan lokasi didasarkan pada pertimbangan bahwa sekolah telah menyelenggarakan pendidikan inklusif dengan karakteristik peserta didik berkebutuhan khusus yang beragam, seperti slow learner, disgrafia, diskalkulia, dan gejala autisme ringan.

Subjek penelitian meliputi kepala sekolah, guru kelas, dan orang tua peserta didik berkebutuhan khusus yang dipilih menggunakan teknik purposive sampling. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara, dan studi dokumentasi. Observasi digunakan untuk mengamati pelaksanaan

pembelajaran berdiferensiasi di kelas inklusi, sedangkan wawancara dilakukan untuk memperoleh informasi mengenai strategi pembelajaran, hambatan, dan upaya sekolah dalam mendukung pendidikan inklusif. Studi dokumentasi dilakukan terhadap perangkat pembelajaran, Program Pembelajaran Individual (PPI), modul ajar, asesmen awal, dan dokumen kebijakan sekolah.

Instrumen utama dalam penelitian ini adalah peneliti dengan bantuan pedoman observasi, pedoman wawancara, dan format dokumentasi. Teknik analisis data menggunakan model interaktif Miles dan Huberman yang meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Keabsahan data diuji melalui triangulasi sumber dan triangulasi teknik dengan membandingkan data hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi agar data yang diperoleh lebih valid dan kredibel.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan Implementasi Pembelajaran Berdiferensiasi pada Pendidikan Inklusif di SD Muhammadiyah 3 Surakarta

Pelaksanaan pembelajaran berdiferensiasi pada pendidikan inklusif di SD Muhammadiyah 3 Surakarta menunjukkan adanya upaya guru dalam menyesuaikan proses pembelajaran dengan kebutuhan peserta didik yang beragam. Hasil observasi menunjukkan bahwa peserta didik berkebutuhan khusus belajar bersama siswa reguler dalam kelas yang sama tanpa adanya pemisahan ruang belajar khusus. Guru memberikan kesempatan kepada seluruh siswa untuk mengikuti pembelajaran sesuai kemampuan masing-masing sehingga suasana kelas terlihat lebih inklusif dan kondusif. Hasil wawancara dengan kepala sekolah juga menunjukkan bahwa sekolah berkomitmen menerima peserta didik tanpa diskriminasi dan berupaya memberikan layanan pendidikan yang ramah bagi anak berkebutuhan khusus.

Hasil observasi di kelas menunjukkan bahwa guru mulai menerapkan diferensiasi konten dalam proses pembelajaran. Guru menyederhanakan materi pembelajaran bagi peserta didik yang mengalami hambatan belajar,

khususnya siswa slow learner dan siswa yang memiliki kesulitan komunikasi verbal. Guru tidak hanya menggunakan buku teks, tetapi juga memanfaatkan benda konkret, gambar, dan lagu untuk membantu siswa memahami materi pembelajaran. Penggunaan media konkret membantu peserta didik berkebutuhan khusus lebih mudah mengikuti pembelajaran karena materi disampaikan secara lebih sederhana dan kontekstual.

Pelaksanaan diferensiasi proses terlihat melalui penggunaan strategi pembelajaran yang bervariasi sesuai karakteristik peserta didik. Guru menerapkan pendampingan individu kepada siswa berkebutuhan khusus ketika mengalami kesulitan memahami materi. Pengelompokan fleksibel juga dilakukan dengan menempatkan siswa dalam kelompok kecil agar interaksi belajar lebih efektif. Hasil wawancara dengan guru menunjukkan bahwa pembelajaran kelompok kecil memudahkan guru memberikan perhatian kepada siswa yang membutuhkan bantuan tambahan. Guru juga memberikan scaffolding atau bantuan bertahap agar peserta didik mampu

menyelesaikan tugas belajar secara mandiri.

Penerapan diferensiasi produk terlihat dari adanya variasi bentuk tugas yang diberikan kepada peserta didik. Guru memberikan pilihan kepada siswa untuk menyelesaikan tugas sesuai kemampuan dan minat masing-masing. Sebagian siswa menyampaikan hasil belajar melalui gambar, poster, cerita sederhana, maupun presentasi. Hasil observasi menunjukkan bahwa peserta didik berkebutuhan khusus lebih percaya diri ketika diberikan pilihan bentuk tugas yang sesuai dengan kemampuannya. Kondisi tersebut membantu meningkatkan keterlibatan siswa selama proses pembelajaran berlangsung.

Hasil wawancara dengan guru menunjukkan bahwa implementasi pembelajaran berdiferensiasi memberikan dampak positif terhadap partisipasi peserta didik berkebutuhan khusus. Siswa terlihat lebih aktif mengikuti kegiatan pembelajaran dan mulai berani berinteraksi dengan guru maupun teman sekelas. Guru menjelaskan bahwa pemberian tugas bertingkat dan penyesuaian waktu pengerjaan membantu siswa berkebutuhan

khusus mengikuti pembelajaran tanpa merasa tertekan. Orang tua peserta didik juga menyampaikan bahwa anak menjadi lebih semangat belajar dan merasa nyaman berada di lingkungan sekolah.

Implementasi pembelajaran berdiferensiasi belum berjalan secara optimal, namun hasil penelitian menunjukkan bahwa guru telah berupaya menerapkan prinsip pembelajaran inklusif sesuai kebutuhan peserta didik. Pelaksanaan diferensiasi konten, proses, dan produk menjadi langkah awal dalam menciptakan pembelajaran yang lebih adaptif bagi anak berkebutuhan khusus. Hasil dokumentasi perangkat pembelajaran menunjukkan bahwa sekolah mulai menyusun modul ajar berdiferensiasi dan strategi pembelajaran inklusif untuk mendukung proses belajar siswa. Kondisi tersebut menunjukkan adanya komitmen sekolah dalam mengembangkan layanan pendidikan inklusif secara berkelanjutan.

Hasil observasi dan wawancara menunjukkan bahwa implementasi pembelajaran berdiferensiasi di SD Muhammadiyah 3 Surakarta dilakukan melalui penyesuaian pembelajaran sesuai

kebutuhan peserta didik berkebutuhan khusus. Penerapan diferensiasi terlihat pada aspek konten, proses, dan produk pembelajaran yang digunakan guru selama kegiatan belajar berlangsung. Temuan tersebut dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 1. Implementasi Pembelajaran Berdiferensiasi pada Pendidikan Inklusif

Aspek Diferensiasi	Bentuk Implementasi	Temuan
Konten	Penyederhanaan materi dan media konkret	Siswa lebih mudah memahami materi
Proses	Pendampingan individu dan kelompok kecil	Siswa lebih aktif mengikuti pembelajaran
Produk	Variasi bentuk tugas	Siswa lebih percaya diri menunjukkan hasil belajar
Media Pembelajaran	Penggunaan media visual dan alat peraga	Pembelajaran lebih menarik dan interaktif
Partisipasi Siswa	Keterlibatan dalam kegiatan kelas	Siswa lebih berani bertanya dan berinteraksi
Lingkungan Inklusif	Belajar bersama siswa reguler	Terjadi interaksi sosial yang positif

Berdasarkan tabel tersebut, implementasi pembelajaran berdiferensiasi di SD Muhammadiyah 3 Surakarta menunjukkan adanya upaya guru dalam menyesuaikan pembelajaran dengan karakteristik dan kebutuhan peserta didik. Diferensiasi konten, proses, dan produk membantu peserta didik berkebutuhan khusus lebih terlibat dalam pembelajaran serta

mendukung terciptanya lingkungan kelas yang inklusif dan ramah anak.

Hambatan Guru dalam Implementasi Pembelajaran Berdiferensiasi pada Pendidikan Inklusif

Pelaksanaan pembelajaran berdiferensiasi pada pendidikan inklusif di SD Muhammadiyah 3 Surakarta masih menghadapi berbagai hambatan dalam proses pelaksanaannya. Hasil wawancara dengan kepala sekolah dan guru menunjukkan bahwa kendala utama yang dihadapi sekolah adalah belum tersedianya Guru Pendamping Khusus (GPK). Kondisi tersebut menyebabkan guru kelas harus menangani peserta didik reguler dan peserta didik berkebutuhan khusus secara bersamaan dalam satu kelas. Guru mengalami kesulitan membagi perhatian ketika terdapat siswa yang membutuhkan pendampingan lebih intensif selama pembelajaran berlangsung.

Hasil observasi menunjukkan bahwa keterbatasan pemahaman guru mengenai pendidikan inklusif dan pembelajaran berdiferensiasi juga menjadi hambatan dalam pelaksanaan pembelajaran. Sebagian guru belum memiliki pengalaman

maupun pelatihan khusus terkait penanganan anak berkebutuhan khusus. Guru masih mengalami kesulitan dalam mengidentifikasi kebutuhan belajar peserta didik secara mendalam sehingga strategi pembelajaran yang diterapkan belum sepenuhnya sesuai dengan karakteristik siswa. Kondisi tersebut menyebabkan pembelajaran masih cenderung menggunakan metode umum untuk seluruh peserta didik.

Hambatan lain terlihat pada penyusunan perangkat pembelajaran yang belum sepenuhnya berbasis diferensiasi. Hasil dokumentasi menunjukkan bahwa guru telah menyusun modul ajar dan perangkat pembelajaran, tetapi belum seluruhnya mengakomodasi kebutuhan individual peserta didik berkebutuhan khusus. Program Pembelajaran Individual (PPI) juga belum dikembangkan secara optimal sehingga perencanaan pembelajaran belum sepenuhnya responsif terhadap kebutuhan siswa. Guru masih mengalami kesulitan dalam menyusun perangkat pembelajaran adaptif yang sesuai dengan kondisi peserta didik di kelas inklusi.

Keterbatasan sarana dan prasarana menjadi hambatan

berikutnya dalam implementasi pembelajaran berdiferensiasi. Hasil observasi menunjukkan bahwa sekolah belum memiliki ruang layanan inklusi khusus dan media pembelajaran adaptif yang memadai. Fasilitas pembelajaran yang tersedia masih bersifat umum sehingga guru harus menyesuaikan sendiri media pembelajaran untuk peserta didik berkebutuhan khusus. Kondisi tersebut menyebabkan pelaksanaan pembelajaran berdiferensiasi belum dapat berjalan secara maksimal.

Hasil wawancara dengan guru menunjukkan bahwa pengelolaan kelas inklusi membutuhkan waktu dan perhatian yang lebih besar dibandingkan kelas reguler. Guru mengalami kesulitan dalam mengatur tempo pembelajaran karena kemampuan belajar siswa sangat beragam. Peserta didik berkebutuhan khusus memerlukan waktu lebih lama untuk memahami materi sehingga guru harus melakukan penyesuaian selama proses pembelajaran berlangsung. Guru juga mengalami kendala dalam menjaga fokus dan keterlibatan seluruh siswa ketika memberikan pendampingan khusus kepada peserta didik tertentu.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa implementasi pembelajaran berdiferensiasi di SD Muhammadiyah 3 Surakarta masih menghadapi beberapa hambatan yang memengaruhi proses pembelajaran inklusif. Hambatan tersebut dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 2. Hambatan Implementasi Pembelajaran Berdiferensiasi

Aspek Hambatan	Kondisi yang Ditemukan	Dampak
Guru Pendamping Khusus	Belum tersedia GPK	Guru kesulitan mendampingi seluruh siswa
Kompetensi Guru	Pelatihan inklusi masih terbatas	Pembelajaran belum optimal
Perangkat Pembelajaran	PPI dan modul adaptif belum maksimal	Pembelajaran belum sepenuhnya sesuai kebutuhan siswa
Sarana dan Prasarana	Belum ada ruang layanan khusus	Dukungan pembelajaran inklusi terbatas
Media Pembelajaran	Media adaptif masih minim	Siswa membutuhkan bantuan lebih intensif
Pengelolaan Kelas	Kemampuan siswa beragam	Guru kesulitan mengatur tempo pembelajaran

Berdasarkan tabel tersebut, hambatan implementasi pembelajaran berdiferensiasi dipengaruhi oleh keterbatasan sumber daya, kompetensi guru, serta sarana pendukung pendidikan inklusif di sekolah. Meskipun menghadapi berbagai hambatan, guru dan pihak sekolah tetap berupaya melaksanakan pembelajaran

berdiferensiasi sesuai kemampuan yang dimiliki. Hasil wawancara menunjukkan bahwa sekolah berencana meningkatkan kompetensi guru melalui pelatihan pendidikan inklusif, workshop pembelajaran berdiferensiasi, dan penyusunan perangkat pembelajaran adaptif. Sekolah juga berupaya memperkuat layanan pendidikan inklusif melalui pengembangan Program Pembelajaran Individual (PPI) dan penyusunan SOP layanan inklusi sebagai pedoman pelaksanaan pembelajaran di kelas inklusif.

Upaya Sekolah dalam Mendukung Pendidikan Inklusif melalui Pembelajaran Berdiferensiasi

Pihak sekolah menunjukkan komitmen dalam mendukung pelaksanaan pendidikan inklusif melalui penerapan pembelajaran berdiferensiasi di SD Muhammadiyah 3 Surakarta. Hasil wawancara dengan kepala sekolah menunjukkan bahwa sekolah menerima peserta didik tanpa diskriminasi dan berupaya memberikan layanan pendidikan yang sesuai dengan kebutuhan seluruh siswa, termasuk anak berkebutuhan khusus. Komitmen tersebut terlihat dari kebijakan sekolah yang memberikan fleksibilitas

kepada guru dalam menyesuaikan strategi pembelajaran dengan karakteristik peserta didik di kelas inklusi.

Upaya sekolah dalam mendukung pendidikan inklusif dilakukan melalui identifikasi awal terhadap kebutuhan peserta didik berkebutuhan khusus. Hasil observasi dan studi dokumentasi menunjukkan bahwa sekolah melakukan asesmen awal untuk mengetahui kemampuan akademik, kebutuhan belajar, serta karakteristik peserta didik. Guru melakukan pengamatan terhadap kemampuan komunikasi, interaksi sosial, dan kesulitan belajar siswa sebelum menentukan strategi pembelajaran yang sesuai. Proses identifikasi tersebut membantu guru memahami kondisi peserta didik sehingga pembelajaran dapat disesuaikan dengan kebutuhan masing-masing siswa.

Sekolah juga mendukung pelaksanaan pembelajaran berdiferensiasi melalui penggunaan kurikulum yang lebih fleksibel. Hasil dokumentasi menunjukkan bahwa sekolah mulai menerapkan adaptasi kurikulum dengan pendekatan *Understanding by Design* (UbD).

Pendekatan tersebut membantu guru merancang pembelajaran yang berfokus pada pemahaman konsep dan kebutuhan peserta didik. Guru diberikan keleluasaan untuk memodifikasi materi, metode, dan media pembelajaran agar lebih mudah dipahami oleh peserta didik berkebutuhan khusus.

Dukungan sekolah juga terlihat melalui penggunaan media pembelajaran yang lebih variatif dan adaptif. Hasil observasi menunjukkan bahwa guru memanfaatkan gambar, lagu, video, serta benda konkret untuk membantu peserta didik memahami materi pembelajaran. Penggunaan media yang beragam membuat siswa berkebutuhan khusus lebih tertarik mengikuti proses belajar di kelas. Guru juga memberikan penyesuaian waktu pengerjaan tugas dan pendampingan secara bertahap agar siswa dapat menyelesaikan kegiatan belajar sesuai kemampuannya.

Upaya lain yang dilakukan sekolah adalah membangun kolaborasi antara guru dan orang tua peserta didik berkebutuhan khusus. Hasil wawancara menunjukkan bahwa komunikasi antara guru dan orang tua dilakukan secara berkala

untuk memantau perkembangan belajar siswa. Orang tua diberikan informasi mengenai kemampuan, hambatan belajar, dan perkembangan anak selama mengikuti pembelajaran di sekolah. Kolaborasi tersebut membantu guru memperoleh informasi tambahan mengenai kebutuhan peserta didik sehingga pembelajaran dapat lebih sesuai dengan kondisi siswa.

Sekolah juga merencanakan peningkatan kompetensi guru sebagai bentuk penguatan layanan pendidikan inklusif. Hasil wawancara menunjukkan bahwa sekolah berupaya mengadakan pelatihan, workshop, dan kegiatan komunitas belajar guru terkait pembelajaran berdiferensiasi dan pendidikan inklusif. Guru diarahkan untuk meningkatkan kemampuan dalam penyusunan Program Pembelajaran Individual (PPI), asesmen diagnostik, serta strategi pembelajaran adaptif bagi peserta didik berkebutuhan khusus. Upaya tersebut dilakukan agar guru lebih siap melaksanakan pembelajaran inklusif secara optimal.

Meskipun sarana dan prasarana pendidikan inklusif masih terbatas, sekolah terus berupaya mengembangkan layanan pendidikan

yang lebih ramah bagi peserta didik berkebutuhan khusus. Hasil dokumentasi menunjukkan bahwa sekolah merencanakan penyusunan SOP layanan inklusi, pengembangan perangkat pembelajaran berdiferensiasi, serta penyediaan media pembelajaran adaptif secara bertahap. Upaya tersebut menunjukkan adanya kesadaran dan komitmen sekolah dalam meningkatkan kualitas pendidikan inklusif agar seluruh peserta didik memperoleh hak belajar yang setara dan bermakna. Ringkasan upaya sekolah disajikan pada tabel berikut.

Tabel 3. Upaya Sekolah dalam Mendukung Pendidikan Inklusif

Aspek Dukungan	Bentuk Upaya	Hasil
Kebijakan Sekolah	Penerimaan siswa tanpa diskriminasi	Lingkungan belajar lebih inklusif
Identifikasi Siswa	Asesmen awal dan observasi kebutuhan belajar	Guru lebih memahami karakteristik siswa
Adaptasi Kurikulum	Penerapan pembelajaran fleksibel	Pembelajaran lebih sesuai kebutuhan siswa
Media Pembelajaran	Penggunaan media variatif dan konkret	Siswa lebih tertarik belajar
Kolaborasi Orang Tua	Komunikasi rutin dengan wali murid	Pemantauan perkembangan siswa lebih baik
Pengembangan Guru	Pelatihan dan workshop inklusi	Kompetensi guru mulai meningkat
Penguatan Program	Penyusunan PPI dan SOP inklusi	Layanan inklusi lebih terarah

Berdasarkan tabel tersebut, sekolah menunjukkan komitmen

dalam mengembangkan pendidikan inklusif melalui dukungan kebijakan, penguatan kompetensi guru, serta penyesuaian pembelajaran sesuai kebutuhan peserta didik berkebutuhan khusus.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa implementasi pembelajaran berdiferensiasi di SD Muhammadiyah 3 Surakarta telah dilakukan melalui penyesuaian konten, proses, dan produk pembelajaran sesuai kebutuhan peserta didik berkebutuhan khusus. Guru memberikan penyederhanaan materi, penggunaan media konkret, pendampingan individu, serta variasi bentuk tugas untuk membantu siswa mengikuti pembelajaran secara optimal. Temuan tersebut sejalan dengan pendapat Tomlinson (2014) yang menjelaskan bahwa pembelajaran berdiferensiasi merupakan upaya guru dalam menyesuaikan pembelajaran berdasarkan kesiapan, minat, dan profil belajar peserta didik. Pembelajaran berdiferensiasi pada penelitian ini juga menunjukkan bahwa peserta didik berkebutuhan khusus lebih mudah memahami materi dan lebih aktif dalam proses pembelajaran ketika guru

menggunakan strategi yang fleksibel dan adaptif.

Penerapan diferensiasi konten melalui penggunaan media visual, lagu, dan benda konkret menunjukkan bahwa guru berupaya menciptakan pembelajaran yang lebih kontekstual bagi peserta didik berkebutuhan khusus. Kondisi tersebut relevan dengan teori Sousa dan Tomlinson (2018) yang menyatakan bahwa pembelajaran yang mempertimbangkan cara kerja otak dan kebutuhan individual peserta didik dapat meningkatkan efektivitas belajar. Temuan penelitian ini juga mendukung penelitian Prianto dan Ummah (2023) yang menemukan bahwa penyesuaian media dan metode pembelajaran membantu siswa down syndrome mengikuti pembelajaran dengan lebih baik. Penggunaan media konkret pada penelitian ini membantu siswa slow learner dan peserta didik dengan hambatan komunikasi verbal memahami materi secara lebih sederhana dan bermakna.

Pelaksanaan diferensiasi proses melalui pendampingan individu, scaffolding, dan pembelajaran kelompok kecil menunjukkan adanya upaya guru

menciptakan lingkungan belajar yang lebih inklusif. Strategi tersebut membantu siswa berkebutuhan khusus lebih aktif berinteraksi dengan guru maupun teman sekelas. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Riyanto et al. (2025) yang menyatakan bahwa pendekatan pembelajaran berdiferensiasi mampu memfasilitasi keberagaman peserta didik serta menumbuhkan sikap positif dalam pembelajaran. Temuan penelitian juga memperkuat pendapat Sprenger (2020) bahwa dukungan sosial emosional dalam pembelajaran dapat meningkatkan rasa percaya diri dan motivasi belajar siswa. Kondisi tersebut terlihat ketika siswa mulai berani bertanya dan menunjukkan keterlibatan lebih aktif selama kegiatan belajar berlangsung.

Pembelajaran berdiferensiasi pada pendidikan inklusif juga memerlukan pengelolaan kelas yang fleksibel agar kebutuhan peserta didik dapat terlayani secara optimal. Guru tidak hanya berperan sebagai penyampai materi, tetapi juga sebagai fasilitator yang mampu menciptakan lingkungan belajar yang adaptif dan inklusif. Anwar et al. (2025) menjelaskan bahwa implementasi pembelajaran

berdiferensiasi di sekolah dasar memberikan ruang bagi peserta didik untuk belajar sesuai kemampuan dan karakteristiknya. Hasibuan et al. (2024) menegaskan bahwa pembelajaran berdiferensiasi yang inovatif mampu mendukung pelaksanaan pendidikan inklusif melalui penyesuaian strategi, media, dan pendekatan belajar. Pengelolaan kelas inklusi yang dilakukan guru pada penelitian ini juga sejalan dengan penelitian Lutfi et al. (2026) yang menunjukkan bahwa manajemen kelas inklusi melalui pembelajaran berdiferensiasi membantu meningkatkan keterlibatan dan kenyamanan belajar peserta didik berkebutuhan khusus.

Pelaksanaan pembelajaran berdiferensiasi pada penelitian ini turut didukung oleh prinsip-prinsip pembelajaran adaptif sebagaimana dijelaskan Marlina (2021) dan Purnawanto (2023) bahwa pembelajaran perlu dirancang berdasarkan kebutuhan, kesiapan, dan karakteristik peserta didik agar proses belajar lebih bermakna. Temuan penelitian ini juga relevan dengan Tomlinson (2012) yang menyatakan bahwa pembelajaran berdiferensiasi yang

mempertimbangkan cara kerja otak dan kebutuhan individual siswa dapat menciptakan lingkungan belajar yang lebih ramah dan efektif bagi seluruh peserta didik.

Penerapan diferensiasi produk melalui variasi tugas menunjukkan bahwa peserta didik diberikan kesempatan mengekspresikan pemahaman sesuai kemampuan masing-masing. Sebagian siswa menyampaikan hasil belajar melalui gambar, poster, cerita sederhana, maupun presentasi. Temuan tersebut mendukung penelitian Koimah et al. (2024) yang menjelaskan bahwa pembelajaran berdiferensiasi membantu memenuhi kebutuhan belajar siswa yang beragam melalui penyesuaian strategi dan bentuk evaluasi pembelajaran. Hasil penelitian ini juga sejalan dengan Fatimah et al. (2026) yang menemukan bahwa pembelajaran berdiferensiasi mampu meningkatkan keterlibatan belajar dan kemampuan akademik siswa sekolah dasar. Variasi produk pembelajaran pada penelitian ini membantu peserta didik berkebutuhan khusus merasa lebih nyaman dan percaya diri dalam menunjukkan hasil belajar mereka.

Pelaksanaan pembelajaran berdiferensiasi pada penelitian ini juga menunjukkan keterkaitan dengan konsep Merdeka Belajar. Guru memberikan fleksibilitas kepada peserta didik untuk belajar sesuai kemampuan dan karakteristik masing-masing. Kondisi tersebut relevan dengan pendapat Ainia (2020) yang menegaskan bahwa pemikiran Ki Hadjar Dewantara menempatkan peserta didik sebagai pusat pembelajaran sesuai kodrat dan potensinya. Temuan penelitian ini mendukung penelitian Pertiwi et al. (2025) yang menyatakan bahwa integrasi pembelajaran berdiferensiasi dalam kurikulum modifikasi dapat mendukung implementasi Merdeka Belajar pada sekolah dasar inklusi. Pembelajaran yang fleksibel memberikan ruang bagi peserta didik berkebutuhan khusus untuk berkembang sesuai kemampuan tanpa mengalami tekanan belajar yang berlebihan.

Meskipun implementasi pembelajaran berdiferensiasi telah berjalan, penelitian ini menemukan berbagai hambatan yang memengaruhi optimalisasi pembelajaran inklusif. Keterbatasan kompetensi guru, belum tersedianya

Guru Pendamping Khusus (GPK), minimnya media adaptif, dan belum optimalnya penyusunan Program Pembelajaran Individual (PPI) menjadi kendala utama dalam pelaksanaan pembelajaran. Temuan tersebut sejalan dengan penelitian Dewanti dan Azizah (2024) yang menyatakan bahwa keterbatasan kompetensi guru dan sarana pendukung menjadi faktor penghambat implementasi pembelajaran berdiferensiasi di sekolah inklusi. Penelitian ini juga mendukung hasil penelitian Kurniasandi et al. (2023) yang menjelaskan bahwa guru masih mengalami kesulitan menerapkan diferensiasi secara optimal karena pembelajaran cenderung menggunakan strategi umum untuk seluruh peserta didik.

Upaya sekolah dalam mendukung pendidikan inklusif melalui asesmen awal, pengembangan perangkat pembelajaran, pelatihan guru, dan kolaborasi dengan orang tua menunjukkan adanya komitmen sekolah dalam meningkatkan kualitas layanan inklusif. Temuan tersebut relevan dengan penelitian Hidayat (2024) yang menekankan pentingnya

pengembangan lingkungan sekolah sebagai sumber belajar dalam mendukung pembelajaran berdiferensiasi pada sekolah inklusi. Penelitian ini juga memperkuat pendapat Marlina et al. (2025) bahwa penguatan layanan pendidikan inklusif memerlukan pendampingan implementasi pembelajaran berdiferensiasi dan pengembangan sekolah ramah disabilitas. Upaya yang dilakukan SD Muhammadiyah 3 Surakarta menunjukkan bahwa keberhasilan pendidikan inklusif tidak hanya bergantung pada strategi pembelajaran guru, tetapi juga dukungan kebijakan sekolah, kesiapan lingkungan belajar, serta kolaborasi seluruh pihak dalam memenuhi kebutuhan peserta didik berkebutuhan khusus.

E. Kesimpulan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa implementasi pembelajaran berdiferensiasi pada pendidikan inklusif di SD Muhammadiyah 3 Surakarta telah dilakukan melalui penyesuaian konten, proses, dan produk pembelajaran sesuai kebutuhan peserta didik berkebutuhan khusus. Penerapan strategi seperti penyederhanaan materi, penggunaan media konkret,

pendampingan individu, dan variasi tugas membantu meningkatkan partisipasi, kepercayaan diri, dan motivasi belajar siswa. Pelaksanaan pembelajaran masih menghadapi hambatan berupa keterbatasan kompetensi guru, belum tersedianya Guru Pendamping Khusus (GPK), serta minimnya sarana pembelajaran adaptif. Sekolah tetap menunjukkan komitmen dalam mendukung pendidikan inklusif melalui asesmen awal, adaptasi kurikulum, kolaborasi dengan orang tua, pelatihan guru, serta pengembangan Program Pembelajaran Individual (PPI) dan perangkat pembelajaran berdiferensiasi.

DAFTAR PUSTAKA

- Ainia, D. K. (2020). Merdeka belajar dalam pandangan Ki Hadjar Dewantara dan relevansinya bagi pengembangan pendidikan karakter. *Jurnal Filsafat Indonesia*, 3(3), 95–101. <https://ejournal.undiksha.ac.id/index.php/JFI/article/view/24525>
- Anwar, C., Munir, M. S., Muharram, M. S., & Rozaq, M. M. N. (2025). Implementasi pembelajaran berdiferensiasi di sekolah dasar. *Jurnal Ilmu Pendidikan Dasar Indonesia*, 4(4), 213–229.
- Dewanti, D., & Azizah, N. (2024). Faktor yang mempengaruhi implementasi pembelajaran berdiferensiasi pada sekolah dasar inklusi. *Sekolah Dasar: Kajian Teori dan Praktik Pendidikan*, 33(2), 243–255.
- Fatimah, S., Sutopo, A., & Fathoni, A. (2026). Optimalisasi pembelajaran berdiferensiasi dalam meningkatkan kemampuan literasi numerasi pada siswa kelas V sekolah dasar. *Al-Madrasah: Jurnal Ilmiah Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah*, 10(1), 50–65.
- Fauziah, N. N., Faizah, S., & Pristiani, R. (2026). Strategi guru dalam implementasi pembelajaran berdiferensiasi dalam pendidikan inklusif di sekolah dasar. *Indonesian Journal of Innovation Multidisipliner Research*, 4(2), 983–993.
- Hasibuan, A., Hutahaean, B., & Liana, L. (2024). Pengembangan model pembelajaran berdiferensiasi yang inovatif untuk pendidikan inklusif pada Kurikulum Merdeka SMA: Studi kasus pada pembelajaran bahasa Indonesia di SMA St. Petrus Medan. *Pendidikan Bahasa Indonesia dan Sastra (Pendistra)*, 94–98.
- Hidayat, H. (2024). Pengembangan lingkungan sekolah sebagai sumber belajar untuk mendukung pembelajaran berdiferensiasi di sekolah penyelenggara pendidikan inklusif. *Jurnal Didaktika Pendidikan Dasar*, 8(2), 693–714.
- Koimah, S. M., Zahra, N. A., Prasitini, E., Sasmita, S. K., & Sari, N. (2024). Implementasi pembelajaran berdiferensiasi untuk memenuhi kebutuhan belajar siswa yang beragam. *Jurnal Ilmu*

- Sosial dan Budaya Indonesia*, 2(2), 58–66.
- Kurniasandi, D., Zulkarnain, M., Azzahra, S., & Anbiya, B. (2023). Strategi pembelajaran berdiferensiasi dan implikasinya untuk menciptakan pembelajaran yang inklusi di setiap jenjang pendidikan. *Jurnal Cerdik: Jurnal Pendidikan dan Pengajaran*, 3(1), 56–64.
<https://doi.org/10.21776/ub.jcerdik.2023.003.01.06>
- Lutfi, M., Fihri, F., & Rizqiyah, P. I. T. (2026). Implementasi manajemen kelas inklusi melalui pembelajaran berdiferensiasi di sekolah dasar. *Indonesian Journal of Innovation Multidisipliner Research*, 4(2), 380–391.
- Marlina, M., Yuliana, S., & Handayani, E. S. (2025). Pendampingan implementasi model pembelajaran berdiferensiasi dan sekolah ramah disabilitas. *Abdi: Jurnal Pengabdian dan Pemberdayaan Masyarakat*, 7(1), 236–244.
- Marlina, S. P. (2021). *Panduan pelaksanaan model pembelajaran berdiferensiasi di sekolah inklusif*. CV Afifa Utama.
- Pertiwi, M. W., Sutopo, A., & Widayarsi, C. (2025). Integrasi pembelajaran berdiferensiasi pada kurikulum modifikasi dalam mewujudkan Merdeka Belajar di sekolah dasar. *ELSE (Elementary School Education Journal): Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Sekolah Dasar*, 9(1).
<https://doi.org/10.30651/else.v9i1.23538>
- Prianto, M. H., & Ummah, F. (2023). Implementasi pembelajaran berdiferensiasi pada siswa down syndrome SD Muhammadiyah 1 Menganti. *EL-MIAZ: Jurnal Pemikiran dan Pendidikan Dasar*, 2(2), 69–75.
- Purnawanto, A. T. (2023). Pembelajaran berdiferensiasi. *Jurnal Pedagogy*, 16(1), 34–54.
<https://doi.org/10.63889/pedagogy.v16i1.152>
- Riyanto, A., Gunarhadi, G., Sukarno, S., Nuraeni, D., & Yuliana, Y. (2025). Pendekatan pembelajaran berdiferensiasi: Fasilitasi keberagaman dalam menumbuhkan sikap positif peserta didik sekolah dasar. *Sukowaskita: Media Informasi Penelitian dan Pengembangan*, 57–65.
- Saputra, Y. A., & Susilowati, A. R. (2023). Pembelajaran berdiferensiasi terhadap peningkatan hasil belajar peserta didik gangguan pemusatan perhatian dan hiperaktivitas (GPPH). *Jurnal Didaktika Pendidikan Dasar*, 7(2), 743–758.
- Sousa, D. A., & Tomlinson, C. A. (2018). *Differentiation and the brain: How neuroscience supports the learner-friendly classroom (Use brain-based learning and neuroeducation to differentiate instruction)*. Solution Tree Press.
- Sprenger, M. (2020). *Social-emotional learning and the brain: Strategies to help your students thrive*. ASCD.
- Tomlinson, C. A. (2012). *Differentiation and the brain: How*

neuroscience supports the learner-friendly classroom. ASCD.

Tomlinson, C. A. (2014). *The differentiated classroom: Responding to the needs of all learners* (2nd ed.). ASCD.